

Dakwah Kultural dalam Tradisi Akikah di Balangtaroang, Bulukumba, Sulawesi Selatan: Perspektif Sosiologi Dakwah

Hamiruddin¹, Oga Satria², Khaidar Hasram³

¹UIN Alauddin Makassar

²IAIN Kerinci

³Sulengka Research & Advocacy

hamiruddin.hamiruddin@uin-alauddin.ac.id

Abstrak. *Akikah merupakan syariat Islam yang dianjurkan dilaksanakan setiap Muslim. Namun, praktiknya dalam masyarakat dilaksanakan dengan berbagai penambahan ornamen kultural yang khas. Penelitian ini menelusuri secara mendalam dakwah kultural dan akikah sebagai tradisi masyarakat dengan mengajukan dua pertanyaan penelitian: Pertama, bagaimana praktik pelaksanaan akikah dan ornamen kultural seperti apa yang mengikuti. Kedua, bagaimana gerakan dakwah kultural merespon tradisi akikah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi dakwah. Data-data yang dipergunakan merupakan hasil penelitian lapangan yang didapatkan melalui observasi dan wawancara mendalam (indepth-interview). Secara spesifik, penelitian dilakukan di desa Balangtaroang, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan, pada periode Januari-Maret 2022. Penelitian ini menyatakan bawah akikah telah menjadi tradisi dan kearifan lokal yang menarik dan penuh makna. Tidak hanya dipandang sebagai kewajiban syariat, tetapi juga warisan leluhur yang mereka pertahankan. Pada praktiknya, pelaksanaan akikah tidak hanya menyembelih kambing dan mencukur rambut, melainkan masih ada enam unsur ornamen kultural yang harus dilaksanakan sebagai satu kesatuan unsur pelaksanaan akikah. Dalam merespon ini, gerakan dakwah kultural melakukan pendekatan secara kebudayaan untuk mendamaikan perjumpaan antara kewajiban syariat dan ketentuan adat, tanpa mengorbankan aqidah yang menjadi inti ajaran Islam.*

Kata kunci: Dakwah Kultural; Akikah; Islam di Sulawesi Selatan; Sosiologi Dakwah

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang menganjurkan umatnya untuk menyeru kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkar. Dakwah dalam arti seruan merupakan aktivitas penting dalam mengembangkan ajaran Islam. Melalui dakwah pesan-pesan ajaran Islam yang disampaikan oleh para dai dapat diketahui, dihayati dan diamalkan oleh penganut Islam. Hal ini berarti, bahwa tanpa aktivitas dakwah, ajaran Islam tidak akan pernah berkesinambungan. Max Muller mengatakan bahwa “Islam adalah agama dakwah yang di dalamnya terdapat usaha menyebarkan kebenaran dan mengajak orang yang belum

memercayainya, dan dianggap sebagai tugas suci” (Masyhur, 1995, p. 247).

Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal normatif, sekaligus merupakan fenomena sosial yang rasional, aktual dan empiris sebagai sunnatullah. Hal tersebut sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa dakwah merupakan amal saleh yang berdasarkan aqidah dan ketakwaan kepada Allah swt. dengan penuh penyerahan diri yang harus dilaksanakan sesuai dengan sunnatullah yang dipahami manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan (Anwar, 2011, p. 16). Keberhasilan para juru dakwah dalam menyebarkan Islam termasuk di Indonesia melalui kemampuan mereka dalam menggunakan berbagai pendekatan dan menyesuaikannya dengan tradisi dan budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat setempat, seperti halnya yang dilakukan oleh Wali Songo dan KH.Ahmad Dahlan. (Murodi, n.d., p. 206)

Dalam menyampaikan dakwahnya, Wali Songo dan Ahmad Dahlan menggunakan metode dakwah kultural (Suparto, 2009), Mereka menyadari bahwa pendekatan dakwah yang tepat saat itu hanya dengan pendekatan dakwah kultural, sebagai bentuk kehati-hatian mereka terhadap masalah aqidah dalam menggunakan dakwah kultural, sehingga nilai-nilai ajaran Islam tetap tidak tercederai. Sebaliknya, dengan pendekatan dakwah tersebut, beliau dapat membersihkan ajaran Islam dari pengaruh budaya kultur setempat yang mengarah kepada kemusyrikan.

Permasalahan yang sebenarnya bukan terletak pada pilihan seseorang terhadap salah satu di antara konsep agama dan budaya atau menerapkan keduanya, akan tetapi kesadaran terhadap perbedaan nilai-nilai substansi yang dikandung oleh agama dan budaya, karena agama diyakini memiliki nilai-nilai transenden, sehingga sering dipahami sebagai suatu dogma yang kaku. Sementara nilai-nilai budaya dipandang lebih fleksibel sesuai kesepakatan-kesepakatan komunitas untuk dijadikan standar normatif.

Adanya perbedaan karakter agama dan budaya, seringkali menyebabkan nilai-nilai agama dipertentangkan dengan nilai-nilai budaya lokal yang sebenarnya sudah sama-sama saling memengaruhi pada perilaku sosial seseorang (Thaib, 2018), sehingga diperlukan sebuah kearifan serta pandangan kritis terhadap konsep-konsep agama dan budaya lokal yang membentuk perilaku normatif masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memandang nilai-nilai luhur budaya lokal serta tidak terjebak dalam penerapan ajaran agama yang statis, dogmatis dan kaku dari nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Salah satu contoh perjumpaan agama, khususnya Islam dan tradisi lokal, seperti dalam pelaksanaan Akikah dalam Islam. Berbagai daerah di

Indonesia melaksanakan Akikah dengan ragam penambahan ornamen kultural yang khas dan memiliki makna (Fatimah, 2017; Fitriyanur, 2017; Muhaemin et al., 2021; Sulaiman, 2020).

Di Sulawesi Selatan, yang masyarakatnya didominasi oleh suku Bugis dan Makassar memiliki pengalaman yang mengintegrasikan antara praktek Islam dan nilai-nilai lokal masyarakat (Sabara, 2018). Ini membuat banyak adat istiadat dan budaya yang menarik untuk diamati dan dikaji dengan pendekatan sosiologi dakwah untuk mengamati dakwah kultural, seperti prosesi pelaksanaan akikah di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba yang memadukan pelaksanaan akikah yang berdasar syariat dengan tradisi sebagai kearifan lokal sehingga menjadi sebuah peristiwa yang menarik dan penuh makna. Akikah adalah penyembelihan binatang kambing atau domba pada hari ketujuh dari hari kelahiran seorang anak dengan memotong rambut bayi. Akikah adalah salah satu bentuk ibadah yang disyariatkan oleh Allah swt (Al-Kasyairi, 2015; Bahry, 2014).

Penelitian tentang topik ini sebenarnya telah banyak dilakukan, baik tentang topik akikah sebagai tradisi masyarakat dan dakwah kultural sebagai salah satu metode dakwah. Terkait dengan akikah sebagai tradisi, seperti: penelitian yang dilakukan Fatimah (2017) tentang tradisi akikah (*marunnaelami*) dalam masyarakat bugis bone, kelompok masyarakat yang masih berbagi Bahasa dan kebudayaan dengan masyarakat desa Balangtaroang. Fatimah menggunakan pendekatan semiotika Bahasa untuk menelusuri makna akikah dalam masyarakat. Menurutnya, tradisi akikah dalam masyarakat Bone sangat kaya makna semiotika, seperti: ari-ari yang ditanam di tanah, dua ekor ayam muda dan sebutir telur ayam kampung, dan lain-lain (Fatimah, 2017). Penelitian lainnya, dilakukan oleh Muhaemin, Latang, dan Fatmawati Gaffar (2021) tentang integrase nilai budaya dalam acara akikah. Penelitiannya dilaksanakan di Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Mereka menemukan bahwa terdapat empat nilai yang terkandung dalam prosesi akikah, yaitu: nilai akhlak, nilai siri' na pace (malu dan empati), nilai ukhuwah, dan gotong royong (Muhaemin et al., 2021).

Di samping itu, penelitian tentang dakwah kultural, diantaranya dilakukan oleh: Muhammad Jufri (2016) yang menganalisis hadis-hadis yang menjadi dasar Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menjalankan misi dakwah kultural di Sulawesi Selatan (Jufri, 2016). Selain itu, terdapat penelitian dari Nur Ahmad dan Umi Zakiatun Nafis (2021) mengenai dakwah kultural nilai-nilai kearifan lokal yang menganalisis peran komunitas bernama

Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), yang kembali menghidupkan ajaran dan nilai filosofis Sunan Muria melalui dakwa kultural. Menurut penelitian ini (N. Ahmad & Nafis, 2021). Penelitian lain yang lebih spesifik mengenai dakwah kultural dalam tradisi akikah dilakukan oleh Sulaiha Sulaiman (2020) yang mengkaji pesan dakwah dalam budaya pelaksanaan akikah di Leppang Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan pendekatan dakwah kultural dengan analisis semiotika. Menurut penelitian ini masyarakat Leppangan melahirkan konsep akikah yang khas dan mengandung unsur-unsur budaya lokal yang dianggap sebagai bagian penting dalam prosesi akikah (Sulaiman, 2020).

Meskipun telah banyak penelitian yang terkait, namun penelitian ini memiliki signifikansi tersendiri untuk menjelaskan dakwah kultural dalam tradisi akikah, khususnya di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa Sulawesi Selatan, yang sampai saat ini belum pernah dilakukan pengkajian secara komprehensif. Lebih jauh, penelitian ini berbeda dalam penelitian sebelumnya terkait metode dan pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi dakwah dengan pendalaman fenomenologis, yang mendeskripsikan pengalaman subjek penelitian pada suatu ritual atau tradisi. Data-data yang digunakan merupakan data kualitatif yang didapatkan melalui penelitian lapangan: observasi dan wawancara mendalam (*indepth-interview*) dengan narasumber utama yang menjadi tokoh utama dalam rangkaian prosesi tradisi akikah di desa Balangtaroang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dakwah Kultural dan Tradisi Akikah

a. Dakwah Kultural

Dakwah kultural merupakan salah satu metode dakwah yang digunakan untuk menanamkan nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan dengan mempertimbangkan kedudukan dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya (Thaib, 2018, p. 140).

Alquran menyebut kegiatan dakwah dengan kalimat *absan al-qamI*, yang berarti ucapan yang paling baik (Q.S Al-Fussilat, ayat 33). Salah satu langkah strategis para pelaku dakwah yang sangat menentukan adalah berupaya berintegrasi dengan masyarakat setempat. Dalam teori integrasi dijelaskan bahwa dalam proses interaksi sosial anggota masyarakat

melaksanakan hubungan timbal balik (Abercrombie & Hill, 2010, p. 287). Sistem sosial terdiri atas aktifitas - aktifitas manusia yang saling berinteraksi satu dengan yang lain setiap saat dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat kebiasaan atau norma yang berlaku.

Menurut Parsons, terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya integrasi dalam suatu masyarakat, di antaranya; Pertama, karena ketaatan individu kepada keteraturan sosial. Kedua, keteraturan sosial dapat bertahan selama individu mampu menyumbang pada kesejahteraan masyarakat, dan Ketiga, individu mau menyumbang pada kesejahteraan masyarakat sejauh sumbangan tersebut dapat memberi keuntungan pada diri mereka sendiri (Johnson, 1986, p. 174). Hal tersebut dapat dibenarkan, karena keteraturan sosial dibangun atas interaksi antar individu, interaksi ini diharapkan sejalan dengan fungsi sosial dari suatu masyarakat yang ditujukan agar sistem sosial tetap berjalan dengan baik.

Meskipun budaya-budaya masyarakat merupakan realitas sebagai suatu tantangan, namun untuk mengatasinya tetap diperlukan cara-cara yang hikmah atau bijaksana. Alquran menjelaskan bahwa dakwah Islam antara lain harus dilaksanakan secara hikmah (bijaksana). Oleh karena itu, maka dalam pelaksanaan dakwah diperlukan pemahaman yang memadai mengenai konteks sosial yang menjadi medan dakwah, meskipun kondisi sosial yang dihadapi oleh Rasulullah saw. secara fisik berbeda dengan kondisi sekarang, namun secara non-fisik medan dakwah Rasulullah saw. memiliki kesamaan dengan tantangan dakwah dewasa ini (Suparta & Hefni, 2003, p. 21).

Bentuk gerakan dakwah seperti tersebut sangat efektif, karena dilakukan dengan cara “persuasif dan interaktif” sehingga teraplikasi perpaduan antara dakwah *bi al-Lisaan* dengan dakwah *bi al-Haal* dalam bentuk aksi nyata, yakni berdakwah dengan lisan dengan mengedepankan etika bicara (berkomunikasi) yang santun (Islami), demikian juga dalam melakukan dakwah *bi al-Haal* adalah dengan mengedepankan etika perilaku yang sopan, sehingga dengan penerapan bentuk dakwah seperti tersebut, masyarakat akan merasa tertarik tanpa merasa terpaksa (Azizul Azra Bin Abdul Razak & Mohd Hisyam Bin Abdul Rahim, 2018).

b. Tradisi Akikah

Akikah berasal dari Bahasa Arab yang berarti mengaqikah anak atau menyembelih kambing. Menurut syariat, aqiqah adalah hewan yang disembelih karena kelahiran bayi (Bahry, 2014). Secara hukum, ulama

berbeda pendapat terkait. Menurut Mazhab Hanafi, hukumnya mubah dan tidak sampai dianjurkan. Sementara Menurut Mazhab Syafi'i, hukum aqiqah adalah sunnah, namun sangat dianjurkan oleh Nabi Saw (Mas'ud & Abidin, 2007, p. 423). Adapun ketentuan penyembelihan hewan (domba atau kambing), menurut Mazhab Syafi'i, Hambali, dan Abu Daud: dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan (Rusyid, 1990, p. 320; Shonhaji, 1993, p. 3)

Seturut dengan pendapat kalangan Mazhab Syafi'i yang mayoritas diikuti oleh penduduk Indonesia, aqiqah mendapat perhatian masyarakat yang cukup besar. Ini berdasarkan pada suatu pandangan, bahwa aqiqah merupakan ritual yang mendapat legitimasi syari'ah Islam yang kental dengan nilai ubudiyah, sehingga pandangan ini melahirkan ekspektasi terhadap pahala dan berkah, baik yang diterima si bayi maupun sangorang tua (Al-Kasyairi, 2015; Fatimah, 2017; Muhaemin et al., 2021). Ritual tersebut juga mengandung hikmah yang bersifat intrinsik sebagai pendekatan (taqarrub) kepada Allah dan juga mengandung instrumental sebagai usaha pendidikan pribadi dan masyarakat ke arah komitmen atau pengikatan batin kepada amal saleh (Fitrianur, 2017).

Aqiqah dalam sejarahnya, termasuk salah satu ritual orang Arab pra-Islam yang dilaksanakan dengan menyembelih kambing pada saat kelahiran anak laki-laki mereka, kemudian darah sembelihan dioleskan ke kepala si bayi. Dengan datangnya syariat Islam, praktek tersebut diubah dengan menyembelih kambing dan memotong rambut kepala si bayi, serta bayi dibubuhi dengan minyak za'faran. Perubahan lain adalah apabila pada masa Jahiliyah hanya diperuntukkan bagi bayi laki-laki, maka tradisi itupun diubah sehingga bayi perempuan pun mendapat hak yang sama untuk diaqiqah.

Mayoritas penduduk muslim di Indonesia melaksanakan ritual ini, sebagai tanda ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak sebagai karunia terbesar di dunia, juga sebagai salah satu upaya untuk mendidik anak sejak dini dengan harapan agar anak menjadi orang yang berbakti kepada kedua orang tua, agama, nusa dan bangsa.

Akikah dalam Masyarakat Balangtarong: Dari Syariat ke Tradisi

Pelaksanaan akikah bagi masyarakat muslim di Desa Balangtarong, bukan hanya mengikuti ritual syariat Islam semata, tetapi juga tidak terlepas dari tradisi sebagai ritual budaya dan adat istiadat. Abd. Waris mengungkapkan, bahwa masyarakat di desa ini masih banyak yang menjunjung tinggi dan lebih mengedepankan nilai-nilai tradisi pada tiap acara keagamaan yang disakralkan

seperti dalam hal pelaksanaan akikah. Menurutnya kalau diliat dan dibandingkan, masih terdapat 60 % yang lebih mengedepankan tradisi, selebihnya 40 % yang sudah tidak lagi (Abdul Waris, Wawancara Pribadi, 15 Februari 2022).

Sawiyah mengungkapkan, bahwa seluruh rangkaian akikah yang ada, saya lakukan selama ini karena inilah yang saya ketahui, saya yakini dan menjadi kebiasaan dari orang tua dan nenek saya secara turun temurun. Saya yakin bahwa di dalam pelaksanaan akikah selama ini sah-sah saja dan tidak ada yang bertentangan dengan tradisi dan budaya dalam kehidupan kami (Sawiyah, Wawancara Pribadi, 11 Februari 2022).

Sejalan dengan itu, Ambo Sakka menyatakan bahwa inilah yang menjadi kenyataan bahwa masyarakat di Desa Balangtaroang saat ini, masih banyak yang memegang teguh nilai- nilai tradisi sehingga ketika mereka melaksanakan akikah masih sarat dengan perpaduan ajaran Islam dengan tradisi, walaupun sudah ada sebagian masyarakat yang tidak lagi mengikuti adat dan tradisi itu. Namun demikian, sudah banyak yang mengetahui dan membedakan mana pelaksanaan akikah yang sesuai syariat Islam dan mana yang tergolong tradisi berkat keberadaan gerakan dakwah yang terlaksana secara bijak (Ambo Sakka, Wawancara Pribadi, 17 Februari 2022).

Berdasarkan keterangan masyarakat yang diterangkan sebelumnya, setidaknya terdapat delapan unsur yang harus dipenuhi pada pelaksanaan akikah dalam masyarakat Balangtaroang. Kedelapan unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Berikut ini delapan unsur tersebut:

a. Penyembelihan kambing

Menyembelih kambing dalam akikah sudah menjadi pesan syariat yang memiliki hikmah yang baik untuk diketahui dan dipahami. Hikmah disyariatkannya akikah dalam ajaran Islam yang begitu tinggi sangat perlu diketahui oleh seluruh orang tua, agar setiap bayi yang baru lahir sudah diajarkan dan diperkenalkan tentang ajaran Islam. Bersamaan dengan itu, kedua orang tua wajib memberikan sebuah nama yang bagus agar di kemudian hari, pada diri anak tidak terjadi tekanan batin akan nama yang dimilikinya.

b. Pembacaan Barazanji

Kitab barazanji memiliki kandungan sejarah yang baik untuk dipahami oleh masyarakat. Menurut Ambo Sakka, bahwa di dalam buku Barazanji terdapat salawat Nabi yang memiliki keberkahan jika dibaca. Hal inilah yang perlu dipahami oleh masyarakat agar tidak memahaminya

sebagai suatu bagian dari akidah, sayangnya masyarakat sekarang di Desa Balangtaroang sangat kurang yang memahami kandungan kitab Barazanji itu (Ambo Sakka, Wawancara Pribadi, 17 Februari 2022)

Keberadaan kitab Barazanji bukanlah sebuah ibadah, masyarakatlah yang menganggap bahwa barazanji itu adalah ibadah. Barazanji dimuliakan karena terdapat salawat di dalamnya, dan salawat itulah yang bernilai ibadah. Membaca barazanji bukan sebuah rangkaian ibadah, tetapi diadakan agar pelaksanaan akikah terlihat islami dengan doa-doa yang terdapat dalam teks barazanji. Barazanji hanya sebuah tradisi dan bukan syariat, namun memiliki pesan agama untuk memuliakan salawat Nabi Muhammad saw. agar anak kelak dapat mengikuti keteladanan Rasulullah saw (Muhammad Tahir, Wawancara Pribadi, 23 Februari 2022)

c. *Penggunaan buah kelapa*

Penggunaan buah kelapa sebagai tempat penyimpanan rambut bayi yang telah dipotong, memiliki pesan adat dan diyakini sebagai sebuah pengharapan agar anak kelak bersifat seperti buah kelapa yang memiliki manfaat, mulai dari pohon, akar, sampai pada buahnya. Oleh karena itu, anak diharapkan bisa bermanfaat bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga bermanfaat untuk orang-orang di sekitarnya sebagaimana bermanfaatnya kelapa itu (M. Bakri, Wawancara Pribadi, 20 Februari 2022).

Dalam pelaksanaan akikah, bukan hanya pesan dakwah yang terdapat di dalamnya, tetapi pesan adapun terdapat di dalamnya, seperti penggunaan buah kelapa memiliki banyak makna, bahwa dari akar sampai buah memiliki pesan yang baik, hal ini sebagai doa dan harapan bagi anak yang dilahirkan. Selain itu, rambut bayi yang telah dipotong seharusnya ditimbang dan dinilai seharga emas untuk disedekahkan. Namun kenyataannya, yang terjadi di Desa Balangtaroang, berat rambut yang dicukur tidak ditimbang dan tidak pula dikeluarkan senilai harga emas untuk disedekahkan, tetapi rambut bayi yang telah dipotong dan dimasukkan ke dalam buah kelapa dibuang jauh-jauh dengan cara mengalirkan di air dengan maksud agar pikiran anak mengalir seperti air.

d. *Pemberian amplop*

Pemberian amplop kepada orang-orang yang membacakan barazanji, dipahami oleh pada umumnya masyarakat Balangtaroang sebagai penghargaan dan ucapan terima kasih dari orang tua sang bayi, dengan maksud mengajarkan anak sejak dini untuk belajar bersedekah.

Menurut Ambo Sakka bahwa pemberian amplop setelah pembacaan Barasanji yang disertai doa itu boleh-boleh saja sepanjang tidak dimaksudkan sebagai suatu bagian dari akidah. Adalah sangat disayangkan ketika seseorang lebih menghargai dan membayar mahal seorang penyanyi, dari pada pembaca barazanji, pada hal pemberian amplop tersebut sebagai sifat menghargai pemuka agama yang telah mendoakan anak yang telah dilahirkan (Ambo Sakka, Wawancara Pribadi, 17 Februari 2022).

e. *Pengadaan So'ko Patanrupa*

So'ko' Patanrupa memiliki empat macam warna yakni hitam, merah, putih, dan kuning, diyakini orang terdahulu sebagai asal penciptaan manusia. M. Bakri (wawancara pribadi, 20 Februari 2022) selaku tokoh dan pelaku adat memberikan penjelasan tentang makna dari keempat macam *so'ko'* tersebut bahwa : *So'ko'* berwarna hitam adalah beras ketan yang memiliki makna bahwa manusia diciptakan dari tanah; *So'ko'* berwarna merah adalah beras ketan yang memiliki makna bahwa manusia diciptakan dari api; *So'ko'* berwarna putih adalah beras ketan yang memiliki makna bahwa manusia diciptakan dari air; *So'ko'* berwarna kuning adalah beras ketan yang memiliki makna bahwa manusia diciptakan dari angin.

Ambo Sakka menambahkan bahwa makna lain dari *so'ko' patanrupa* yakni agar anak kelak dapat menata warna-warna dalam kehidupannya. *So'ko' patanrupa* disajikan sebanyak empat piring dan dimasukkan ke dalam *hala suji* dengan makna bahwa angka empat sama dengan jumlah warna *so'ko'*. Sedangkan yang menyajikan sebanyak enam piring bermakna enam hari setelah kelahiran anak (Ambo Sakka, Wawancara Pribadi, 17 Februari 2022).

Tahap selanjutnya, *so'ko' patanrupa* dimasukkan ke dalam *hala suji* sebagai sesajian yang akan diberikan kepada makhluk halus yang oleh masyarakat setempat diyakini sebagai nenek moyang bayi. Pada tahap inilah yang menjadi obyek perhatian dari fungsi dakwah kultural sebagai gerakan dinamisasi dan purifikasi dengan tetap memerhatikan keberadaan tradisi dan budaya dalam kehidupan beragama suatu kelompok masyarakat, baik sebagai media, metode sekaigus sebagai materi dalam pelaksanaan dakwah.

f. *Pengadaan Hala Suji*

Hala suji disiapkan sebanyak dua buah, satu disiapkan di atas rumah dan satu di kolom bawah rumah. Perbedaan kedua *Hala Suji* dimaksud terdapat pada telur yang disajikan, yakni telur masak yang ditempatkan di *Hala Suji* atas rumah yang bermakna siap untuk dimakan, sedangkan telur

mentah ditempatkan di kolom bawah rumah dimaksudkan untuk pemilik tanah yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai nenek moyang yang telah mendahuluinya (Mappiasse, wawancara pribadi, 19 Februari 2022).

Selain *so'ko' patanrupa*, *hala suji* juga diisi berbagai macam hasil bumi yang bisa dimanfaatkan yang kesemuanya sarat makna. Makna-makna yang terkandung di setiap makanan yang disajikan yaitu: Telur, yaitu telur ayam kampung, hal ini telah menjadi tradisi sejak dahulu. Jumlah telur yang disajikan sebanyak sembilan biji. Empat biji bermakna bahwa manusia diciptakan dari tanah, api, air, dan angin, sedangkan lima biji bermakna bahwa Allah menciptakan manusia dengan memiliki 5 indra; *Alosi*, berarti buah pinang, yang dalam bahasa Bugis bermakna pergi atau berjalan, penyajian buah *alosi* memiliki makna agar anak dapat berjalan di jalan yang lurus; Daun Siri, dalam bahasa Bugis berarti malu, hal ini bermakna agar anak dapat memiliki sifat malu dalam kehidupannya; Daun Paru, dalam bahasa Bugis berarti sesuatu yang baru, hal ini bermakna bahwa kehidupan anak telah dimulai; Pisang, buah yang memiliki makna bahwa ketika berbuah maka harus ditebang pohonnya, agar tunas buah pisang dapat berbuah lagi. Dimaksudkan agar anak dapat selalu menghasilkan karya, serta dapat menyelesaikan masalah walaupun ditimpa musibah beberapa kali dalam hidupnya; Kelapa, yaitu kelapa muda yang dapat dinikmati langsung air dan isinya, hal ini memiliki makna agar anak dapat bersifat seperti kelapa yang bermanfaat dalam dirinya, serta bermanfaat bagi semua orang; Ayam, yang disajikan adalah ayam yang sudah dicabut bulunya dan sudah direbus dengan air panas. Ayam tersebut disajikan satu ekor, tidak boleh dipisah anggota tubuhnya. Hal ini diibaratkan seperti manusia yang memiliki anggota tubuh yang lengkap (tidak cacat); Ketupat, diikat menjadi satu, hal ini berarti agar anak kelak tidak pergi ke tempat yang salah atau terpisah-pisah.

g. Memakan *Sesajian*

Orang tua dan anak memakan sesajian yang disiapkan dalam sebuah *Baqi'* (nampan makanan) yang terdiri dari lima macam kue Bugis. Kelima macam kue dimaksud merupakan kebiasaan turunan dari orang tua dahulu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mappiasse bahwa "*Ia maneng aro beppa dipassadiae ianaritu beppa hugi'. Anupole ditomatoatta. macenning maneng bara' ana'-ana'e macenning toi matu atuo-tuonna*" (semua kue yang disediakan tidak lain adalah kue bugis) adalah macam kue turunan dari kebiasaan para orang tua

dahulu. Manis semua supaya anak itu memiliki kehidupan yang manis (Mappiasse, wawancara pribadi, 19 Februari 2022).

Apapun yang dimakan oleh sang anak, itu pulalah yang harus dimakan oleh orang tuanya, maknanya adalah agar anak kelak tidak durhaka kepada orang tuanya dan selalu berkata jujur terhadapnya.

b. Mengantar Hala Suji

Tahap terakhir adalah *bala suji* yang mesti dibawah ke samping sumur, selanjutnya dialirkan dengan air sebagai seserahan untuk nenek moyang dari sang anak. Pemahaman seperti ini merupakan pemahaman animisme. Kepercayaan animisme (dari bahasa Latin anima atau "roh") adalah kepercayaan kepada makhluk halus dan roh, merupakan asas kepercayaan agama yang mula-mula muncul di kalangan manusia primitif. Kepercayaan animisme bahwa setiap benda di bumi ini (seperti kawasan tertentu, gua, sungai, pohon atau batu besar), memunyai jiwa yang mesti dihormati, agar makhluk tersebut tidak mengganggu manusia dalam kesehariannya. Adapun mantra yang dibaca tokoh adat sebelum *bala suji* dialirkan dengan air sebagai berikut:

Eee Puang... tarima laloi eddi itello'e ia enggkae ritanae nennia engkae riuhae, kipasi lama'ki, tapacengeriki, taareng toi dalle', nainappa indo'na anae dicemme namamuare mabelai pole riabala'e namamuare mapaccing toi pole rilaleng majajianna ana'. (Indonesianya) (Yaa Allah...terimalah telurnya apa yang ada dit tanah dan apa yang ada di air. Selamatkanlah, sehatkanlah, dan berikanlah reski, setelah itu ibu bayi dimandikan supaya terhindar dari bahaya. Dibiarkan juga bersih setelah melahirkan).

Menyerahkan sesajian disertai dengan pembacaan mantra sebagai niat penyerahan kepada sang Pencipta, lalu ibu anak dimandikan sebagai bukti pensucian setelah melahirkan agar terhindar dari segala bahaya yang akan menghampirinya. Tahapan pelaksanaan akikah oleh masyarakat di Desa Balangtaroang banyak mengandung pesan dakwah yang tidak bertentangan dengan syariat Islam bahkan menjadi anjuran dalam Islam, seperti penyembelihan kambing, memotong rambut bayi, dan memberikan nama.

Menyikapi Tradisi Akikah dengan Gerakan Dakwah Kultural

Keterpaduan sebuah tradisi dengan syariat Islam dalam proses pelaksanaan akikah di desa Balangtaroang harus disikapi secara bijak, karena dengan pelaksanaan dakwah yang bijak, pada gilirannya dapat membawa pada perubahan yang positif. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya masyarakat yang sudah bisa membedakan nilai agama dan nilai tradisi budaya. Oleh karena

itu, kehadiran pemuka agama dalam memberikan penjelasan terkait perbedaan adat dan syariat sudah semakin penting

Muhammad Tahir (wawancara pribadi, 23 Februari 2022) mengungkapkan, bahwa tradisi memang tidak bisa hilang dalam kehidupan masyarakat Balangtaroang, akan tetapi dengan hadirnya para dai dengan gerakan dakwah di beberapa tahun terakhir ini yang senantiasa memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat secara persuasif, maka semakin hari semakin terlihat adanya perubahan pola pikir dan prilaku masyarakat dalam menyikapi kehidupan keagamaan, menjadi sebuah harapan agar nantinya semua bentuk tradisi dan budaya yang bertentangan dengan syariat Islam dalam pelaksanaan akikah akan hilang dengan sendirinya

Jika diamati seluruh tahapan proses pelaksanaan akikah di Desa Balangtaroang maka tidak bisa dijustifikasi secara universal bahwa semua itu bertentangan dengan ajaran Islam, karena di dalamnya terkandung banyak makna pesan yang memiliki makna yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Hal ini dapat dilihat sebagai *tafa'ul* yang berarti sebuah harapan, ritual *tafa'ul* (menaruh harapan baik pada sesuatu) dalam Islam dianggap sah, karena *tafa'ul* secara substansial memiliki esensi positif yang bisa mengantarkan pada kewajiban *husnu'zhan* (berprasangka baik) kepada Allah.

Walau demikian, dalam *Tafa'ul* masih berpotensi munculnya kekhawatiran atau ketakutan akan terjadinya hal-hal negatif jika tidak melakukan ritual, walaupun kekhawatiran tersebut tanpa alasan. Jika keadaan seperti itu terjadi, maka ritual tersebut sudah di luar konsep *tafa'ul* yang diperbolehkan. Ritual yang demikian sudah termasuk praktek mengundi nasib yang diharamkan dalam Islam, karena tergolong sikap *su'udhan* (berprasangka buruk) kepada Allah, namun hal ini tidak boleh diyakini sepenuhnya (Uways, 1998, pp. 21–23).

Menghidupkan budaya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam merupakan tanggung jawab kaum muslim akan kemurnian akidah, karena akidah Islam memiliki konsep yang spesifik. Konsep akidah dalam Islam adalah konsep akidah yang tegas dan jelas, tidak membutuhkan penambahan maupun pengurangan. Sumber akidah Islam adalah wahyu yang benar dan rasional. Akidah Islam datang dalam keadaan suci dan murni, tidak tercemari pemahaman-pemahaman negatif, sehingga orang Arab yang awam sekalipun, mampu memahaminya dengan pemahaman yang mendalam. Mereka berjanji setia kepada Rasulullah saw. untuk tetap berpegang teguh pada akidah Islam dan rela berkorban untuk berjuang di jalan-Nya (Uways, 1998, pp. 21–23).

Melaksanakan tradisi yang berasal dari orang tua terdahulu boleh saja, asalkan tidak diyakini sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan manfaat dan mudarat yang akan menyeret pada perbuatan syirik. Syirik adalah dosa yang tak bisa diampuni kecuali dengan pertobatan dan meninggalkan kemusyrikan sejauh-jauhnya. Kemusyrikan secara personal dilaksanakan dengan mengikuti ajaran-ajaran selain ajaran Allah yang dilakukan secara sadar dan sukarela (membenarkan ajaran syirik dalam qalbu, menjalankannya dalam tindakan dan berusaha menegakkan atau menjaga ajaran syirik itu).

Dengan kehadiran gerakan dakwah kultural sebagai pendekatan yang tepat dalam menyikapi berbagai budaya dan tradisi dengan memandang tradisi dan budaya masyarakat setempat sebagai media dakwah dimaksudkan agar dakwah dapat diterima kehadirannya. Hal ini berarti, bahwa kehadiran kegiatan dakwah bukan untuk menghapus tradisi dan budaya masyarakat, akan tetapi tetap memerhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya untuk menciptakan kultur baru yang bernuansa islami atau kegiatan dakwah yang dalam pelaksanaannya memanfaatkan tradisi dan adat budaya lokal sebagai proses menuju kehidupan keberagamaan yang islami (N. Ahmad & Nafis, 2021; Sakareeya Bungo, 2014).

Terkait dengan hal ini, Amrullah Ahmad mengemukakan perlunya menerapkan teori medan dakwah. Gerakan dakwah senantiasa berhadapan dengan masyarakat yang dilingkupi oleh aneka ragam nilai dan budaya (A. Ahmad, 1986). Setiap masyarakat memiliki karakteristik dan pandangan yang berbeda-beda, sehingga melahirkan watak dan kepribadian yang khas (Shihab, 2006, p. 319). Oleh karena itu, maka para pelaku dakwah dalam melancarkan kegiatan gerakan dakwahnya, sangat diperlukan kejelian dalam menyikapi pemahaman keagamaan suatu masyarakat tertentu, terlebih dahulu harus diketahui konteks sosial yang mengitarinya dan karakteristik yang dimilikinya, baik dari segi keyakinan, ideologi, tradisi, budaya maupun sikap dan perilakunya. Langkah ini menjadi keharusan karena suatu kelompok masyarakat tertentu memiliki kecenderungan-kecenderungan yang bersifat psikologis dan sosiologis(A. Ahmad, 1986).

Kecendrungan memandang tradisi dan budaya secara obyektif dan kecenderungan untuk melestarikannya, mengundang beberapa persoalan; pertama, cenderung etnosentrik, menganggap budaya yang dimiliki sebagai yang terbaik, dan mengukur budaya-budaya lain dengan menggunakan standar sendiri. Padahal masyarakat atau bangsa-bangsa lain pun boleh jadi menganggap diri mereka yang terbaik. Kedua, menjadi kurang kritis terhadap

aspek-aspek budaya yang diwarisi dari nenek moyang mereka, karena menganggapnya sebagai bawaan dan karenanya tak perlu dipersoalkan lagi. Padahal sebagaimana budaya manapun merupakan kreasi manusia, selalu ada aspek-aspek budaya yang positif dan aspek-aspek budaya yang negatif (Muliadi, 2012, p. 187).

Menurut Ambo Sakka (wawancara pribadi, 20 Feberuari 2022), bahwa menjadikan tradisi dan budaya sebagai media dakwah boleh saja, asal caranya tidak bertentangan dengan nilai-nilai syar'i yang sudah baku, terutama dalam masalah pelaksanaan aqidah, karena sejarah dakwah kultural sebagaimana yang dilakukan di awal masuknya Islam ke wilayah Jawa, di mana bangsa Indonesia saat itu kaya dengan tradisi animisme dan dinamisme, sehingga para pelaku dakwah pada waktu itu seperti Wali Songo dan Ahmad Dahlan dalam menjalankan dakwahnya, menjadikan tradisi dan budaya masyarakat sebagai acuan dalam menentukan metode dakwah.

PENUTUP

Fenomena menarik yang didapatkan oleh peneliti yakni masyarakat Islam di desa Balangtaroang melaksanakan seluruh rangkaian prosesi akikah sebagai salah satu kegiatan yang tak terpisahkan. Mereka memahami bahwa semua prosesi akikah bersumber dari syariat Islam tanpa mengetahui batas perintah syariat dan ketentuan adat istiadat. Masih ada yang berkeyakinan bahwa anak yang terlahir tanpa melalui proses akikah yang telah menjadi tradisi dan membudaya, akan mengalami kelainan fisik maupun kelainan psikis. Proses pelaksanaan akikah telah menjadi tradisi yang kaya dengan penambahan ornamen kultural yang khas dengan nilai-nilai masyarakat setempat. Setiap rangkaian acara, elemen yang digunakan, dan aktivitas yang berlangsung amat sarat dengan makna dan pesan-pesan kebaikan.

Kehadiran gerakan dakwah kultural di Desa Balangtaroang beberapa tahun terakhir ini telah membuat banyak perubahan bagi pola pikir dan prilaku pemahaman keberagamaan masyarakat terutama dalam hal pelaksanaan akikah yang selama ini terkesan mencampurkan antara ajaran Islam dengan tradisi yang diyakini secara turun temurun. Di dalam menyikapi tradisi dan adat budaya, dakwah kultural menjadikannya sebagai media, sehingga tidak menimbulkan kegaduhan dalam kehidupan masyarakat dengan maksud agar dakwah dapat diterima, karena dengan memanfaatkan tradisi dan adat budaya lokal sebagai sebuah media dalam menjalankan gerakan dakwah dapat mengantar masyarakat menuju kehidupan keberagamaan yang Islami.

Referensi

- Abercrombie, N., & Hill, S. (2010). *Kamus Sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Ahmad, A. (1986). *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Prima Causa.
- Ahmad, N., & Nafis, U. Z. (2021). Dakwah Kultural Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Ajaran Sunan Muria Di Kampung Budaya Dawe Kudus. *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 8(1), 147. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.11176>
- Al-Kasyairi, M. K. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Ibadah Aqiqah. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(2), 152–162. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12\(2\).1456](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12(2).1456)
- Anwar, A. (2011). *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (I). Graha Ilmu.
- Azizul Azra Bin Abdul Razak, & Mohd Hisyam Bin Abdul Rahim. (2018). Falsafah dakwah Bil Hal: Menurut Perspektif Al-Quran. *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah, March*.
- Bahry, S. (2014). *Aqiqah Dalam Islam*. 11, 17–22.
- Fatimah. (2017). Makna Tradisi Aqiqah/Marruwae Lawi Masyarakat Bugis Bone: Suatu Kajian Semiotika. In *Seminar Antarbangsa Ke-6 Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Alam Melayu* (pp. 355–362).
- Fitrihanur, M. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Akikah dan Tasmiah Di Kel.Baamang Hulu Kec.Baamang Kab.Kotim. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 11(1), 23–43. <https://doi.org/10.23971/jsam.v11i1.439>
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Robert M.Z. Lawang (ed.)). PT. Gramedia.
- Jufri, M. (2016). Kajian Hadis-Hadis Tentang Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah. *Jurnal Studi Pendidikan*, XIV(1), 50–62. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alislah/article/view/386>
- Mas'ud, I., & Abidin, Z. (2007). *Fiqh Madzhab Syafi'i*. CV. Pustaka Setia.
- Masyhur, M. (1995). *Min Fiq al-Dakwah* (1st ed.). Dar at-Tauzi' wa An-nasyr al-Islamiyah,.
- Muhaemin, Latang, & Gaffar, F. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Pada Acara Aqiqah Di Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021*, 2274–2291.
- Muliadi. (2012). *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode, dan Aplikasinya* (1st ed.). Alauddin University Press.
- Murodi. (n.d.). *Sejarah Kebudayaan Islam* (PT Karya T). PT Karya Toha

Putra.

Rusyd, I. (1990). *Bidayatul Mujtabid*. Asy-Syifa.

Sabara. (2018). Islam dalam Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan. *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 4(1), 50–67.

Sakareeya Bungo. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 209–219.

Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.

Shonhaji, A. (1993). *Sunan Ibnu Majah*. CV-Asy-Syifa.

Sulaiman, S. (2020). *Pesan Dakwah Kultural dalam Pelaksanaan Akikah di Leppang Kabupaten Pinrang (Analisis Semiotika)*. IAIN Pare-Pare.

Suparta, M., & Hefni, H. (2003). *Metode Dakwah*. Kencana.

Suparto. (2009). Antara Pembaruan Dan Pembauran. *Jurnal El Harakah*, 11(2), 155–171.

Thaib, E. J. (2018). Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo. *Al-Qalam*, 24(1), 138.
<https://doi.org/10.31969/alq.v24i1.436>

Uways, A. H. (1998). *Figih Statis Dinamis*. Pustakan Hidayah.

Informan Wawancara

Bakri, M. (20 Februari 2022). Wawancara pribadi.

Mappiasse. (19 Februari 2022). Wawancara pribadi.

Sakka, Ambo. (17 Februari 2022). Wawancara rribadi.

Sawiyah. (11 Februari 2022). Wawancara rribadi.

Tahir, Muhammad. (23 Februari 2022). Wawancara pribadi.

Waris, Abdul. (15 Februari 2022). Wawancara rribadi.